

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), *Deviden Tunai*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas (Dwi Martani, dkk., 2012:4).

Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah :

“Sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.”

Sedangkan menurut Kieso, *et all.* (2010) dalam Dwi Martani, dkk. (2012:4) akuntansi adalah :

“Suatu sistem dengan *input* data/informasi dan *output* berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi penggunaan internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas *input* yaitu transaksi, proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan *output* berupa laporan keuangan.”

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Bidang akuntansi yang membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal disebut sebagai akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Dwi Martani, dkk., 2012,8).

Menurut Rudianto (2012:5), Akuntansi keuangan adalah :

“Akuntansi keuangan adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor dan sebagainya.”

2.1.2 Return On Asset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) atau pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset (Keown, dkk. 2011).

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:81) :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*)”.

Sama seperti pernyataan Irham Fahmi (2015:82) :

“Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *retun on assest* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Adapun menurut Agus Sartono (2012:123) yaitu :

“ROA ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi atau tingkat pengembalian atas aktiva (*assets*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva (*assets*) yang dipergunakan”.

Kemudian menurut I Made Sudana (2015:93) *Return On Asset* (ROA) :

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan”.

Selanjutnya Dwipayana dan Agus (2016) mendefinisikan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

“*Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari kegiatan operasi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah

keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

2.1.2.2 Metode Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on asset* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk menghitung rasio ROA menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:81) yaitu :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

`kemudian menurut Agus Sartono (2012:123) *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ aktiva}$$

Selanjutnya rumus yang digunakan untuk menghitung ROA menurut I Made Sudana (2015:93) yaitu :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.3 *Debt to Total Asset (DTA)*

2.1.3.1 *Pengertian Debt to Total Asset (DTA)*

Debt to Total Asset (DTA) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156).

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2011:217) *Debt to Total Asset* adalah :

“Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset”.

Sedangkan menurut Munawir (2010:105) *Debt to Total Asset* adalah :

“Rasio antara total hutang dengan aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman”.

Kemudian menurut I Made Sudana (2015:95) *Debt To Total Asset* yaitu :

“Rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat atau sebaliknya”.

Selanjutnya Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) mendefinisikan *Debt To Total Asset* sebagai berikut:

“*Debt To Total Asset* adalah rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut dengan rasio hutang, yaitu mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa *Debt To Total Asset* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh total hutang. Perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan anggaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu hutang adalah alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi rasio ini, akan mengakibatkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin meningkatnya *Debt to Total Asset* berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena dana digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

2.1.3.2 Metode Pengukuran *Debt To Total Asset* (DTA)

Adapun indikator yang digunakan dalam menghitung *Debt to Total Asset* (DTA) menurut Kasmir (2014:156) adalah :

$$\text{Debt to Total Asset (DTA)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Total Asset* menurut Munawir (2010:105) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Total Asset* menurut I Made Sudana (2015:95) adalah :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 Deviden Tunai

2.1.4.1 Pengertian Deviden

Deviden adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290).

Selanjutnya Hin dalam Tita Deitiana (2011) mengemukakan bahwa :

”Deviden adalah pembagian bagian keuntungan kepada para pemegang saham, besarnya saham yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)”.

Kemudian menurut Baridwan dalam Tita Deitiana (2011) :

”Deviden adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki”.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa deviden adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan yang jumlahnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham.

2.1.4.2 Jenis-jenis Deviden

Berikut ini jenis-jenis deviden yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya menurut Rudianto (2012:290-292) adalah sebagai berikut :

1. Deviden Tunai (*Cash Dividend*)
Yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Jika perusahaan memilih untuk membagi deviden tunai, berarti pada saat deviden akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan harus memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Deviden Harta
Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Jika surat berharga yang dimiliki suatu perusahaan akan dibagikan sebagai deviden kepada pemegang sahamnya, maka nilai wajar atau harga pasar surat berharga tersebut dijadikan dasar pencatatan.
3. Deviden Skrip atau deviden hutang
Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang. Deviden skrip terjadi karena perusahaan ingin membagi deviden dalam bentuk uang tunai tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walaupun laa ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di

masa mendatang kepada para pemegang saham. Deviden skrip dapat disertai dengan bunga, dan dapat pula tanpa bunga.

4. Deviden Saham

Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Deviden saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen. Jika deviden saham dibagikan, maka tidak ada aset yang dibagikan dan setiap pemegang saham memiliki bagian (proporsi) kepemilikan yang sama pada perusahaan. Pembagian deviden saham akan mengakibatkan jumlah saham yang beredar bertambah banyak.

5. Deviden Likuidasi

Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Deviden likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik perusahaan.

2.1.4.3 Pengertian Deviden Tunai

Bagian laba atau keuntungan dari usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk deviden tunai (Rudianto, 2012:291).

Rudianto (2012:290) mengemukakan tentang definisi deviden tunai yaitu :

“Bagian laba usaha yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Jika perusahaan memilih untuk membagi deviden tunai, itu berarti pada saat deviden akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan harus memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup”.

Selanjutnya menurut Sutrisno (2013:275) :

“Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai deviden disebut sebagai *dividend payout ratio*. Dengan semakin tingginya *dividend payout ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan”.

Sedangkan Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) mendefinisikan deviden tunai sebagai berikut:

“Deviden tunai ialah dividen yg diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash*)”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa deviden tunai merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana internal yang dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut sebagai *dividend payout ratio*. Maka dividen tunai diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR).

2.1.4.4 Metode Pengukuran Deviden Tunai

Bagian laba usaha yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai (Rudianto, 2012:290). Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut sebagai *dividend payout ratio* Sutrisno (2013:275).

Menurut Rudianto (2012:290) indikator yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio* yaitu :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Devidend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Selanjutnya rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* menurut Irham Fahmi (2015:83) yaitu :

$$\text{Divident Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen perlembar Saham}}{\text{Laba bersih perlembar Saham}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2013:282) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain)”.

Susilo (2010:6) dalam Putri (2014) mengemukakan bahwa :

“Ukuran perusahaan bisa diukur dengan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil”.

Kemudian menurut Bambang Rianto (2012:305) :

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan”.

Selanjutnya Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut”.

Nurbaety (2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi, alasan yang berbeda yaitu :

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar – menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan – kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biayadan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai penjualan bersih suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu. Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan.

2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Masud Machfoeds (1994) dalam Fitria Ingga (2015) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1- 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Sedangkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut :

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besar total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282) adalah diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva :

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Yustisia, 2011).

Nilai perusahaan menurut Harmono (2011:233) sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan yaitu :

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Agus Sartono (2012:9) berpendapat tentang nilai perusahaan yaitu :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Kemudian menurut I Made Sudana (2011:9) :

“Nilai Perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang.”

Selanjutnya I Made Sudana (2011:27) berpendapat tentang nilai perusahaan yaitu:

“Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya”.

Nilai perusahaan menurut Helmayunita dan Sari (2013:112) yaitu :

“Nilai perusahaan merupakan cerminan dari harga pasar suatu perusahaan dimana dengan harga pasar saham yang tinggi berarti saham tersebut akan diminati oleh investor, dengan meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan akan semakin tinggi”.

Berdasarkan definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan ukuran dari pemegang saham yang dikaitkan dari harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan merupakan kebijakan manajemen dan upaya persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

2.1.6.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2011:233). Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi

pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Jadi, semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Irham Fahmi, 2015:82).

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) rasio pasar adalah :

“Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio lebih banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.”

Rasio nilai pasar menurut Irham Fahmi (2015:83) dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Pendapatan per lembar saham (*Earnings per share*)

Earnings per share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earnings per share* adalah :

$\text{Pendapatan per lembar saham} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak (Earning After Tax)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$

2. Rasio harga terhadap laba (*Price Earnings Ratio*)

Price Earnings Ratio (PER) adalah perbandingan antara *market price share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *Price Earnings Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Adapun rumus *Price Earnings Ratio* adalah :

$$\text{Rasio harga terhadap laba} = \frac{\text{Harga Pasar perlembar Saham}}{\text{Laba Bersih perlembar Saham}}$$

3. Harga Buku per Saham (*Book Value Per Share*)

Adapun rumus *Book Value Per Share* (BVS) adalah :

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total Modal Sendiri} - \text{Saham Istimewa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. Rasio harga terhadap nilai buku (*Price Book Value Ratio*).

Adapun rumus *Price Book Value Ratio* (PBV) adalah:

$$\text{Price to Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku perlembar Saham}}$$

5. Hasil Saham (*Divident Yield*)

Adapun rumus *Divident Yield* atau hasil saham adalah :

$$\text{Divident Yield} = \frac{\text{Dividen perlembar Saham}}{\text{Harga Pasar perlembar Saham}}$$

6. Pembayaran Dividen (*Divident Payout Ratio*)

Adapun rumus *Divident Payout Ratio* adalah :

$$\text{Divident Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen perlembar Saham}}{\text{Laba bersih perlembar Saham}}$$

Selain dengan menggunakan rasio nilai pasar, pengukuran lain yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q adalah salah satu rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan

nilai pasar saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau nilai penggantian aset perusahaan (Sianturi, 2015).

Pengertian Tobin's Q menurut Ross, dkk (2015) :

“Rasio Tobin's Q adalah termasuk kedalam rasio nilai pasar. Rasio Tobin's Q, hampir sama seperti rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya pengantiannya.”

Sedangkan menurut Tjandrakirana dan Monika (2014) :

“Tobin's Q dikembangkan oleh James Tobin (1967). Tobin's Q adalah cara yang dipakai dalam mengukur nilai perusahaan, yang menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan.”

Selanjutnya menurut Kusumdilaga (2010) dalam Tjandrakirana dan Monika (2014) :

“Rasio Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya”.

Selain itu, menurut Sudiyatno & Puspitasari (2010) mengemukakan bahwa:

“Tobin's Q adalah gambaran statistik yang berfungsi sebagai proksi dari nilai perusahaan dari perspektif investor. Tobin's Q merupakan nilai pasar dari *firm's assets* dan *replacement value of those assets*.”

Menurut Chung dan Pruitt (1994) dalam Sudiyatno & Puspitasari (2010), formulasi rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVS} + \text{D})}{\text{TA}}$$

Dimana:

MVS = *Market value of all outstanding shares.*

D = *Debt.*

TA = *Firm's asset's.*

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*Outstanding Shares * Stock Price*). *Debt* merupakan besarnya nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$D = (\text{AVCL} - \text{AVCA}) + \text{AVLTD}$$

Dimana:

AVCL = *Accounting value of the firm's Current Liabilities.*

= *Short Term Debt + Taxes Payable.*

AVLTD = *Accounting value of the firm's Long Term Debt.*

= *Long Term Debt.*

AVCA = *Accounting value of the firm's Current Assets.*

= *Cash + Account Receivable + Inventories.*

Interpretasi dari skor Tobin's Q adalah sebagai berikut:

Skor Interpretasi

a. Tobin's Q < 1

1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*.

- 2) Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan.
 - 3) Potensi pertumbuhan investasi rendah.
- b. Tobin's $Q = 1$
- 1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.
 - 2) Manajemen stagnan dalam mengelola aktiva.
 - 3) Potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
- c. Tobin's $Q > 1$
- 1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*.
 - 2) Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.
 - 3) Potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tobin's Q sebagai pengukur nilai perusahaan. Karena Tobin's Q merupakan salah satu rasio yang paling rasional dan rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan yang membandingkan nilai pasar saham suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset. Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan (Sianturi, 2015).

Menurut Ross, dkk (2015), secara konseptual, rasio Q lebih unggul atas rasio nilai buku karena rasio Q menitikberatkan pada nilai perusahaan saat ini relatif terhadap biaya untuk menggantikannya pada nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan rasio Q yang tinggi cenderung memiliki peluang investasi yang menarik atau keunggulan bersaing yang signifikan (atau keduanya).

Sebaliknya, rasio nilai pasar terhadap nilai buku menitikberatkan pada harga perolehan, yang kurang relevan.

2.1.6.3 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7), teori-teori dibidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the stareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Menurut I Made Sudana (2011:7), memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang,
2. Mempertimbangkan faktor risiko,
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi,
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.6.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Anindyati (2011), adalah :

“Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan bagian dari rasio kinerja operasi (rasio profitabilitas atau rentabilitas) yang juga berfungsi untuk menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva serta utang terhadap hasil operasi. ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *earning powers* semakin efisien perputaran asetnya dan *profit margin* yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi, sehingga berdampak secara langsung pada peningkatan nilai perusahaan. ROA (*return on asset*) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Selanjutnya menurut Andrei Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Debt to Total Asset* dalam membiayai operasional dan investasinya, perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan anggaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu hutang adalah alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi rasio ini, akan mengakibatkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, Semakin meningkatnya *Debt to Total Asset* berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena dana digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earning after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga), maka hak para pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang (menurun).
2. Faktor berikutnya adalah dividen tunai, investasi yang dihasilkan dari kebijakan dividen memiliki informasi yang positif tentang perusahaan di masa yang akan datang, selanjutnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Dividen tunai merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Dengan demikian besarnya dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham. Prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut sebagai *Dividend payout ratio*. Dengan semakin tingginya *dividend payout ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan.
3. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur nilai perusahaan. ukuran perusahaan bisa diukur dengan

total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Made Agus Teja Dwipayana dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2016)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Devidend Payout Rati</i> , dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Nilai Perusahaan	<i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>Return On Asset</i> dan nilai perusahaan	-Penelitian terdahulu menggunakan PBV, sedangkan penulis menggunakan Tobin's Q. -Tidak menggunakan variabel <i>Debt to Total Asset</i> , <i>Deviden Tunai</i> , dan <i>Ukuran Perusahaan</i>

2	Asep Hadi Wijaya (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014	<i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>Return On Asset</i> dan nilai perusahaan	-Periode tahun penelitian lebih terbaru -Penelitian terdahulu menggunakan PBV, sedangkan penulis menggunakan Tobin's Q. -Tidak menggunakan variabel <i>Debt to Total Asset</i> , Dividen Tunai, dan Ukuran Perusahaan
3	I Gusti Made Andrie Kayobi Desy Anggraeni (2015)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Debt To Total Asset</i> . Dividen Tunai dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	- <i>Debt to Total Asset</i> (DTA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan - Tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan	-Menggunakan yang sama yaitu <i>Debt to Total Asset</i> , Dividen Tunai, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan -Sama-sama menggunakan Tobin's Q.	-Periode tahun penelitian lebih terbaru -Tidak menggunakan variabel <i>Return On Asset</i> (ROA)

4	Ni Putu Yuni Pratiwi, Fridayana Yudiaatmaj, I Wayan Suwendra (2015)	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.	Terdapat pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan variabel yang sama yaitu Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan	-Periode tahun penelitian lebih terbaru -Tidak menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Debt To Total Asset</i>, dan <i>Deviden Tunai</i>. -Penelitian terdahulu menggunakan PBV, sedangkan penulis menggunakan Tobin's Q.
5	Fauzia Marwah Noor (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Menggunakan variabel yang sama yaitu Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan	Periode tahun penelitian lebih terbaru -Tidak menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Debt To Total Asset</i>, dan <i>Deviden Tunai</i>.

6	Syarifa Hariri Hurul Ain, Herlin Tundjung Setijaningsih (2011)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> , dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)	<i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>Return On Asset</i> dan nilai perusahaan	-Periode tahun penelitian lebih terbaru -Penelitian terdahulu menggunakan PBV, sedangkan penulis menggunakan Tobin's Q. -Tidak menggunakan variabel <i>Debt to Total Asset</i> , Dividen Tunai, dan Ukuran Perusahaan
---	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Dwipayana dan Agus (2016) *Return On Asset* merupakan bagian dari rasio kinerja operasi (rasio profitabilitas atau rentabilitas) yang juga berfungsi untuk menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva serta utang terhadap hasil operasi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Ini menunjukkan bahwa ROA merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, semakin tinggi ROA maka nilai perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya.

Menurut Anindyati (2011) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi *earning powers* semakin efisien perputaran asetnya dan *profit margin* yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi, sehingga berdampak secara langsung pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Firman Setiawan dan Akhmad Riduwan (2015) :

“*Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang bagus sehingga nilai yang diberikan pasar yang tercermin pada harga saham terhadap perusahaan tersebut juga akan bagus”.

Sedangkan menurut Made Agus Teja Dwipayana dan I Gusti Ngurah Agung (2016) :

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Laba dapat mempengaruhi minat investor karena perusahaan yang berhasil akan menghasilkan laba yang stabil. Dengan laba yang tinggi akan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap nilai perusahaan”.

Kemudian Helmy Fahrizal (2013) mengemukakan sebuah pendapat yaitu :

“*Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik nilai suatu perusahaan”.

Selanjutnya Made Agus Teja dan Agung Suaryana (2015) berpendapat bahwa :

“*Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka nilai perusahaan akan meningkat”.

Menurut Ahmad Agus Yasin Fadil dan Mulyo Hariyanto (2013) :

“ROA berpengaruh terhadap nilai bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) yang semakin besar”.

Tingkat *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat ROA yang rendah atau negatif akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi seperti ini menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk akan menurunkan kredibilitas perusahaan untuk mendapatkan dana akibatnya dibutuhkan biaya modal yang lebih besar. Keadaan ini dapat menurunkan harapan dan keuntungan pemilik sehingga akan berdampak terhadap nilai perusahaan (Kaaro (2002), dalam Banter Laksana (2010).

2.2.2 Pengaruh *Debt To Total Asset (DTA)* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sutrisno (2013:224) *Debt to Total Asset (DTA)* merupakan rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), yaitu mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. *Debt to Total Asset (DTA)* merupakan rasio solvabilitas yang menekankan pendanaan hutang dengan jalan menunjukan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

Perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan anggaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu hutang adalah alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi rasio ini, akan mengakibatkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, hal tersebut akan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2015:95) :

“Semakin besar *debt to total asset*, ini menunjukkan porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva akan semakin besar, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat atau sebaliknya, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan”.

Sedangkan menurut Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) :

“*Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Debt to Total Asset* dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan karena dengan hutang maka perusahaan memperoleh modal yang cukup dan pada akhirnya juga dapat membuat perusahaan mampu bertahan dan bahkan berkembang sehingga akan mampu memberikan *return* yang tinggi pada investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan”.

Kemudian menurut Sutrisno (2013:226) :

”Rasio *Debt to Total Asset (DTA)* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana investor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Sebaliknya jika perusahaan memiliki *debt ratio* yang tinggi, maka perusahaan akan banyak menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan”.

Selanjutnya menurut Indry Fani Lestari (2012) :

“Penggunaan hutang juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin besar hutang, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba perlembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti akan meningkatkan nilai perusahaan”.

Rasio *Debt to Total Asset* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai *Debt To Total Asset* yang rendah karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Meningkatnya *Debt to Total Asset* berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena dana digunakan untuk membayar bunga pinjaman (Andrei Kayobi dan Dessy Anggraeni, 2015).

2.2.3 Pengaruh Deviden Tunai Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sutrisno (2013:275), besarnya deviden tunai dapat meningkatkan nilai perusahaan. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai deviden disebut sebagai *dividend payout ratio*. Dengan semakin tingginya *dividend payout ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Menurut Leli Amnah dan Barbara Gunawan (2011), jika *dividend payout ratio* semakin tinggi, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi pula dihadapan para investor karena, *dividend payout ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pembagian deviden yang menjanjikan.

Kemudian menurut Andrie Kayobi dan Dessy Anggraeni (2015) pengaruh deviden tunai terhadap nilai perusahaan, yaitu :

“Deviden tunai ialah deviden yg diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash*). Deviden tunai berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin besar *cash dividend* yang diperoleh perusahaan maka semakin besar nilai perusahaannya karena banyaknya *cash dividend* yang diterima mencerminkan besarnya nilai saham yang dijual oleh perusahaan tersebut”.

Selanjutnya menurut Titin Herawati (2012) :

“Deviden tunai berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena, sebagian investor cenderung lebih menyukai deviden dibandingkan dengan *capital gain* karena deviden bersifat lebih pasti. Banyaknya investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya harga saham sehingga dengan meningkatnya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri”.

Sedangkan menurut Ahmad Agus Yasin Fadil dan Mulyo Hariyanto (2013) :

“*Devidend payout ratio* mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan mampu memberikan nilai bagi perusahaan bila perusahaan tersebut memberikan kemakmuran bagi pemegang saham dalam bentuk deviden”.

Semakin besar deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana internal yang dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan

laba yang pada akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen (Sutrisno, 2015:276).

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Yusuf dan Soraya (2014) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Menurut Bambang Riyanto (2011:299), semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Menurut Prasetyorini (2013) :

“Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Karena, ukuran perusahaan besar memiliki total aktiva yang cukup besar dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut”.

Kemudian menurut Roviqotus Suffah dan Akhmad Ridwan (2016) pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu :

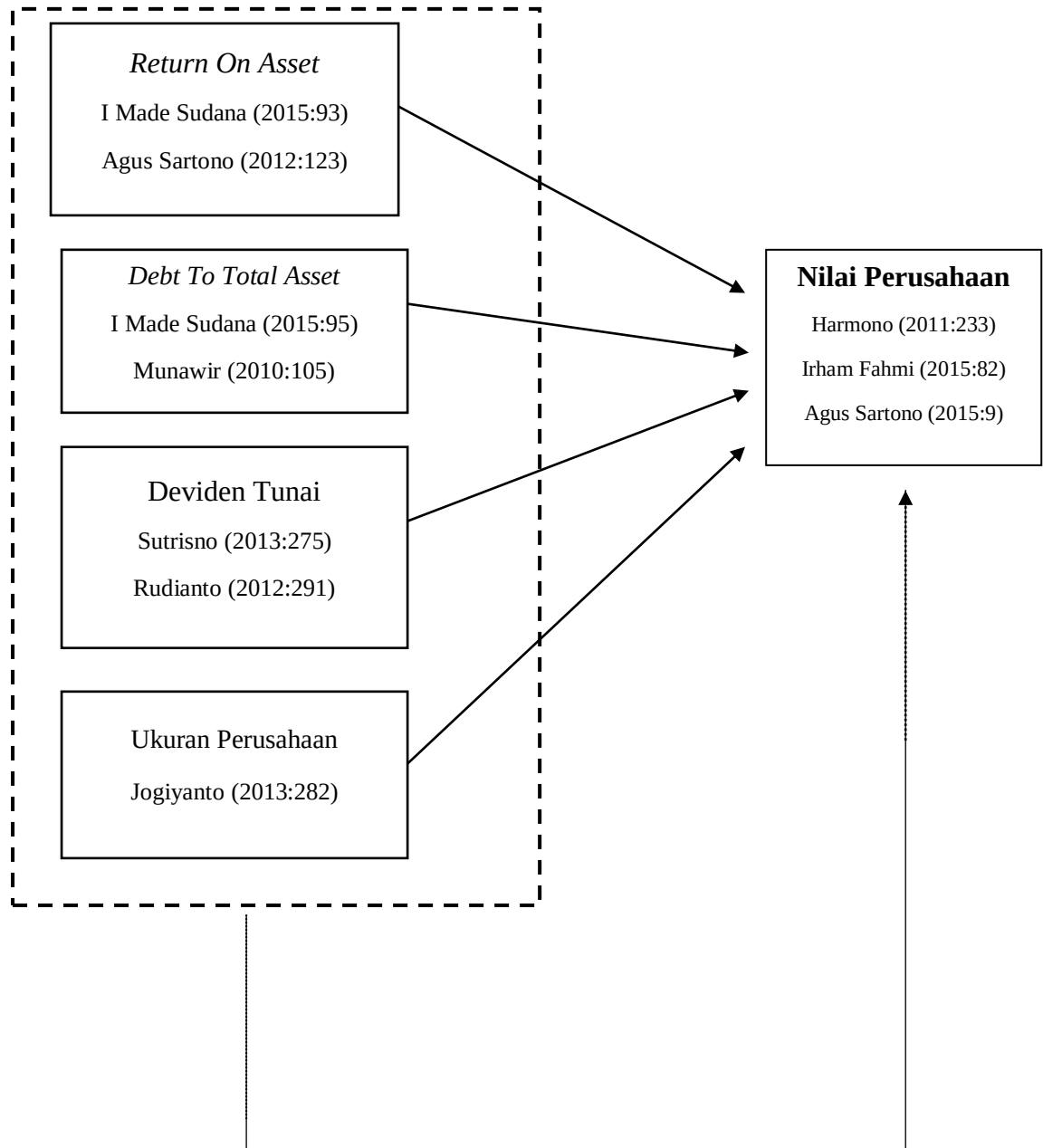
“Ukuran perusahaan dilihat dari total aset. Besar kecilnya perusahaan yang nampak pada total aset akan mencerminkan ukuran perusahaan. Semakin besarnya total aset pada suatu perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang memberikan perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Stabilitasnya keadaan perusahaan tersebut yang akan menarik perhatian para investor untuk memiliki saham pada perusahaan tersebut. Kondisi itulah yang menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan yang besar. Maka, akan terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan karena investor menginginkan perusahaan yang besar dan akan cenderung memiliki kondisi yang stabil”.

Sedangkan menurut Pratiwi (2011) dalam Bernandhi dan Muid (2014) :

“Investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan.”

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai kualitas kinerja yang baik dan keuangan perusahaan relatif stabil. Investor menyukai perusahaan dengan ukuran yang besar karena perusahaan dengan ukuran yang besar kualitasnya lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal lebih mudah melalui pasar modal. Adanya kecukupan modal yang tersedia menjadikan perusahaan mampu memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dengan kinerja yang baik tentunya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, sehingga berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Rosiana Ayu Indah Sari dan Maswar Patuh Priyadi, 2016).

Adapun gambar paradigma penelitian dari uraian di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1. Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan.
- Hipotesis 2. Terdapat pengaruh *Debt To Total Asset* (DTA) terhadap nilai perusahaan.
- Hipotesis 3. Terdapat pengaruh deviden tunai terhadap nilai perusahaan.
- Hipotesis 4. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- Hipotesis 5. Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Total Asset* (DTA), deviden tunai dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan.